

Motif Tukang Becak Mempertahankan Pekerjaannya Ditengah Maraknya Moda Transportasi Aplikasi Di Surabaya

Zeni Farista¹

^{1,2}Program studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-UNESA

zenifarista@mhs.unesa.ac.id

Abstract

There are several types of conventional transportation in Indonesia, including taxis, buses, public transportation, auto rickshaws, motorbike taxis and also rickshaws. This research discusses conventional modes of transportation, namely pedicabs, which still maintain their jobs amidst the rise of application modes of transportation. The results of this explain, among other things, social conditions which include the pedicab driver's background and education and economic conditions of the pedicab driver, the pedicab driver's background which includes personal background, family background, environmental background. The causal motives of the pedicab driver to maintain his job include not being interested in having a side job or switching to being an application transportation driver then there was a failure in his previous job, the objective motive of the pedicab driver to maintain his job is to meet family needs, finance children's schooling, and pay boarding and establish dream house. This study used qualitative research methods. The focus of this research is to look at the motives of pedicab drivers in maintaining their jobs amidst the rise of application modes of transportation. This research uses the perspective of phenomenological theory initiated by Alfred Schutz. By using this phenomenological approach, it is hoped that it will be able to explain more complexly, in detail and in more depth about the phenomena that are being studied in this study.

Keywords: transportation, conventional transportation, application transportation, rickshaws.

Abstrak

Transportasi konvensional yang ada di Indonesia terdapat beberapa jenis yang diantaranya taksi, bus, angkutan umum, bajaj, ojek dan juga becak. Dalam penelitian ini membahas mengenai moda transportasi konvensional yaitu becak yang masih tetap mempertahankan pekerjaannya di tengah maraknya moda transportasi aplikasi. Hasil dari ini menjelaskan diantaranya kondisi sosial yang meliputi latarbelakang tukang becak dan pendidikan dan kondisi ekonomi tukang becak, latarbelakang tukang becak yang meliputi latarbelakang diri sendiri, latarbelakang keluarga, latarbelakang lingkungan. motif sebab dari tukang becak mempertahankan pekerjaannya antara lain adalah tidak tertarik untuk memiliki kerja sampingan ataupun beralih menjadi pengemudi transportasi aplikasi kemudian adanya kegagalan dalam pekerjaan sebelumnya, motif tujuan dari tukang becak mempertahankan pekerjaannya adalah memenuhi kebutuhan keluarga, membiayai sekolah anak, dan membayar kos serta mendirikan rumah idaman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Fokus penelitian melihat tentang motif dari tukang becak dalam mempertahankan pekerjaannya di tengah maraknya moda transportasi aplikasi. Penelitian ini menggunakan persepektif teori fenomenologis yang digagas alferd schutz, Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ini nantinya diharapkan mampu menjelaskan lebih kompleks dan terperinci serta lebih mendalam tentang fenomena yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

KataKunci : transportasi, transportasi konvensional, transportasi aplikasi, becak.

1. Pendahuluan

Transportasi konvensional seperti becak ini masih banyak ditemui di beberapa titik di kota Surabaya, pada tahun 2017, jumlah tukang becak mencapai angka 1000 kendaraan. Pemerintah kota Surabaya berinisiatif untuk mengurangi jumlah dari tukang becak yang ada di Surabaya dengan cara mengalihkan pekerjaan tukang becak menjadi petugas kebersihan, perawat taman, satpam, dan lain sebagainya. Dengan diberikan gaji sesuai dengan UMK kota Surabaya yang pada saat itu sebesar 3,2

juta tiap bulannya. Namun tidak sedikit yang menolak penawaran tersebut, banyak dari mereka yang tetap memilih menjadikan becak sebagai pekerjaan mereka. Dari sini apa yang menjadi motif dari para tukang becak yang menolak penawaran dari pemerintah daerah untuk dialih kerjakan guna mendapat penghasilan yang layak untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Dulunya becak merupakan transportasi alternatif jika masyarakat ingin menempuh perjalanan yang cukup dekat. Becak juga merupakan alternatif kemacetan di kota-kota besar seperti kota Surabaya. Meskipun Surabaya merupakan kota metropolitan dan termasuk kota terbesar kedua setelah Jakarta. Transportasi becak ini cukup banyak di temui di beberapa titik di kota Surabaya. Transportasi ini pernah merasakan puncak kejayaan, dulu di setiap wilayah yang ada di kota Surabaya masih sering kita jumpai transportasi becak ini seperti halnya di pusat perbelanjaan royal plaza, di area sekitar kampus UNESA, kemudian di area sekitar Rs. Angkatan Laut Surabaya, kemudian juga di area pusat Grosir Surabaya, kemudian di area sekitar perusahaan Telkom Indonesia, di beberapa tempat tersebut dulunya menjadi tempat mangkal para tukang becak.

Namun seiring berkembangnya zaman dimana teknologi mulai berkembang dengan begitu pesatnya yang mana mulai lahir inovasi-inovasi baru yang semakin mempermudah kehidupan masyarakat, perlahan karir tukang becak mulai meredup tergantikan dengan transportasi lain yang lebih maju dan efisien seperti transportasi aplikasi. Kini di beberapa lokasi tersebut hanya tinggal sedikit tukang becak seperti yang ada di area Royal Plaza Surabaya, area kampus UNESA, area Telkom Indonesia, area-area tersebut dulunya banyak sekali tukang becak yang mangkal di area ini, namun kini hanya tinggal beberapa saja yang masih mangkal di area tersebut malah di area ini kini banyak sekali ditemukan transportasi aplikasi yang menunggu kedatangan pelanggannya. Begitu ketatnya persaingan antara tukang becak dengan transportasi aplikasi, banyak membuat tukang becak yang memutuskan untuk beralih pekerjaan ke sektor usaha lain karena merasa penghasilan dari menarik becak tidak lagi bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka, disaat puncak kejayaannya dulu tiap tukang becak tiap harinya bisa mendapatkan penghasilan yang lumayan banyak dan bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka tiap harinya, namun pada saat ini pendapatan dari tukang becak berkurang drastis, terkadang sehari cuma dapat 10 ribu, bahkan terkadang tidak mendapatkan penghasilan sama sekali karena tidak dapat penumpang sama sekali.

Jumlah pendapatan tukang becak di era ini kurang bisa mencukupi kebutuhan mereka sehari hari, untuk tetap bisa bertahan hidup di tengah ramainya kota Surabaya mereka terkadang harus hutang di warung-warung untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, bahkan ada pula beberapa dari tukang becak yang meminjam uang kepada salah satu bank swasta guna mencukupi kebutuhan hidup mereka. Melihat pola hidup para tukang becak di kota Surabaya dalam mencukupi kebutuhan hidup mereka, mereka menggunakan sistem gali lubang tutup lubang, dimana mereka bekerja untuk membayar hutang mereka, setelah hutang mereka terlunasi mereka mulai hutang kembali guna mencukupi kebutuhan hidup mereka. Terdapat fakta yang cukup memperihatinkan dari tukang becak yaitu Beberapa dari tukang becak yang bukan warga asli Surabaya atau bisa dikatakan pendatang, karena mereka tidak memiliki keluarga dan tempat tinggal di Surabaya, untuk tidur mereka menunggu warung-warung yang tutup untuk kemudian dijadikan sebagai tempat tidur mereka.

Penelitian ini menggunakan persepektif teori fenomenologi yang di gagas oleh Alferd Schutz sebagai alat bedah dalam mengkaji masalah ini, teori ini digunakan karena dalam penelitian ini mengkaji motif dari tukang becak tetap mempertahankan pekerjaanya di tengah maraknya moda transportasi

aplikasi. Berdasarkan pada fenomena yang dijelaskan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai motif dari tukang becak mempertahankan pekerjaannya di tengah maraknya moda transportasi aplikasi di Surabaya.

2. Kajian Pustaka

2.1 Fenomenologi Tukang Becak

Becak yang merupakan salah satu alat transportasi konvensional yang tetap bertahan ditengah maraknya transportasi aplikasi di kota Surabaya ini seakan memiliki tujuan yang membuat mereka tetap mempertahankan pekerjaannya. Walaupun pendapatan kurang bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari mereka tetap menjadikan becak sebagai sumber utama pendapatan mereka. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena tukang becak ini dengan menggunakan teori fenomenologi yang di gagas oleh Alfred Schutz. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phaino* yang bermakna “menampak” dan *phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Istilah ini dikenalkan oleh Johan Heirinkh. Fenomenologi jika dijelaskan lebih terperinci terdiri dari 2 kata yaitu *phenomenon* yang berarti relata yang tampak dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki orientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realita yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman tentang bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan juga pemahaman tentang dunia yang dibentuk oleh kita dan orang lain.

Alfred Schutz merupakan orang yang pertama kali menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diaplikasikan untuk mengembangkan wawasan kedalam dunia sosial. Schutz memberikan perhatian penuh pada cara individu memahami kesadaran individu lain, akan tetapi dia tetap hidup dalam kesadaran dirinya sendiri. Perspektif yang digunakan Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan menggunakan konsep intersubjektif, intersubjektif sendiri merupakan kehidupan dunia atau kehidupan sehari-hari. Schutz menempatkan manusia kedalam pengalaman subjektif dalam melakukan tindakan dan juga mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Manusia memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang akan mereka lakukan baik berkaitan dengan dirinya sendiri maupun orang lain. apabila seorang individu ingin melakukan analisa terhadap unsur-unsur yang mengarah pada berbagai macam tujuan yang berkaitan dengan proyeksi dirinya sendiri, maka kehidupan sehari-hari seorang individu bisa dikatakan sebagai suatu proyek yang di kerjakan oleh dirinya sendiri, hal ini dikarenakan setiap manusia memiliki suatu tujuan tertentu, oleh karena itu mereka berusaha untuk mengejar agar tercapainya tujuan mereka tersebut.

Aliran fenomenologi lahir dari reaksi metodologi positivistik yang diperkenalkan oleh Comte. Pendekatan positivisme tersebut selalu mengandalkan seperangkat fakta sosial yang bersifat obyektif, atas segala yang nampak mengemuka sehingga metodologi cenderung melihat fenomena dari kulit luarnya saja sehingga tidak mampu memahami makna dibalik gejala yang nampak tersebut. (Basrowi, 2004 : 59)

Alasan peneliti menggunakan fenomenologi Alfred Schutz tidak lain karena ingin mengetahui motif dari tukang becak dalam mempertahankan eksistensinya ditengah maraknya moda transportasi aplikasi. Kemudian menjadikan fenomenologi sebagai alat bedah dalam kajian ini, karena dengan menggunakan fenomenologi sebagai alat bedah dalam penelitian ini peneliti dapat mengetahui *because of motive* dan *in order to motive* dari subjek penelitian yang akan diteliti. Hal ini di perlukan untuk memperjelas hal apa yang melatar belakangi para tukang becak dalam mempertahankan pekerjaannya

ditengah maraknya moda transportasi aplikasi. Alferd schutz menyatakan bahwa tindakan aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ada yang melalui suatu proses yang kemudian dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan, dan pengalaman penuh dengan makna. Dengan demikian fenomena yang ditampilkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transidental dan pemahaman tentang makna tersebut.

Menurut schutz *becouse of motive* adalah motif yang mendasari tindakan yang dilakukan individu untuk melakukan sesuatu yang bertujuan untuk mencapai tujuan mereka. Sehingga motif tersebut menjadi pertimbangan bagi individu dalam melakukan tindakan dikehidupan sosial, dalam hal ini adalah apa penyebab tukang becak mempertahankan pekerjaannya di tengah maraknya moda transportasi aplikasi di Surabaya. Lalu selanjutnya *in order to motive* yaitu motif tujuan yang menjadi harapan dari individu ataupun kelompok untuk berupaya mempertahankan tindakan yang dilakukan dalam hal ini mempertahankan pekerjaan sebagai tukang becak ditengah maraknya mod transportasi aplikasi di Surabaya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara umum dan sistematis, sesuai dengan fakta, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena-fenomena yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan persepektif teori fenomenologis, persepektif teori fenomenologis yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang motif dari tukang becak mempertahankan pekerjaannya di tengah maraknya moda transportasi aplikasi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis ini nantinya diharapkan mampu menjelaskan lebih kompleks dan terperinci serta lebih mendalam tentang fenomena yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

Lokasi dalam penelitian ini yaitu di beberapa area yang menjadi pangkalan becak yang ada di sekitar Rs. Angkatan Laut jl. Achmad Yani Surabaya, jl. Kusuma Bangsa Surabaya, di area sekitar kampus UNESA dan di area pasar Simo Surabaya. Subjek dalam penelitian ini yaitu para tukang becak yang menjadikan becak sebagai satu satunya ladang mereka mencari nafkah dan tukang becak yang masih dalam usia produktif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 jenis teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, kemudian study dokumentas guna untuk mendapat data yang benar benar valid tentang motif dari tukang becak mempertahankan pekerjaannya.

Penelitian ini dalam proses analisis data mengadopsi teknik analisis data dari Miles dan Huberman, beliau menyatakan bahwa terdapat tiga macam kegiatan analisis data kualitatif, yaitu: analisis data yang dilakukan diantaranya reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

Becak merupakan transportasi alternatif jika masyarakat ingin menempuh perjalanan yang cukup dekat. Becak juga merupakan alternatif kemacetan di kota-kota besar seperti kota Surabaya. Meskipun Surabaya merupakan kota metropolitan dan termasuk kota terbesar kedua setelah Jakarta. Transportasi becak ini cukup banyak ditemui di beberapa titik di kota Surabaya. Transportasi ini pernah merasakan puncak kejayaan, dulu di setiap wilayah yang ada di kota Surabaya masih sering kita jumpai transportasi becak ini seperti halnya di Rs. Angkatan Laut jl. Achmad Yani Surabaya, jl. Kusuma Bangsa Surabaya, di area sekitar kampus UNESA, dan di area pasar Simo Surabaya, kemudian juga di

area pusat Grosir Surabaya, kemudian di area sekitar perusahaan Telkom Indonesia, di beberapa tempat tersebut dulunya menjadi tempat mangkal para tukang becak.

Namun seiring berkembangnya zaman dimana teknologi mulai berkembang dengan begitu pesatnya yang mana mulai lahir inovasi-inovasi baru yang semakin mempermudah kehidupan masyarakat, perlahan karir tukang becak mulai meredup tergantikan dengan transportasi lain yang lebih maju dan efisien seperti transportasi aplikasi. Kini di beberapa lokasi tersebut hanya tinggal sedikit tukang becak seperti yang ada di Rs. Angkatan Laut jl. Achmad Yani Surabaya, jl. Kusuma Bangsa Surabaya, di area sekitar kampus UNESA, dan di area pasar Simo Surabaya area-area tersebut dulunya banyak sekali tukang becak yang mangkal di area ini, namun kini hanya tinggal beberapa saja yang masih mangkal di area tersebut malah di area ini kini banyak sekali ditemukan transportasi aplikasi yang menunggu kedatangan pelanggannya.

Pada saat puncak kejayaannya dulu tiap tukang becak tiap harinya bisa mendapatkan penghasilan yang lumayan banyak dan bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka tiap harinya, namun pada saat ini pendapatan dari tukang becak berkurang drastis, terkadang sehari cuma dapat 30 ribu. Berikut hasil analisis peneliti :

4.1 Kondisi Sosial Tukang Becak

kondisi sosial tukang becak yang meliputi latar belakang tukang becak dan pendidikan tukang becak. Latar belakang tukang becak dibagi menjadi 3 diantaranya: Latar belakang diri sendiri, latar belakang ini menjelaskan bawa alasan dari tukang becak menjadikan becak sebagai tumpuan hidup mereka itu karena inisiatif dari diri mereka sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Latar belakang keluarga, yang menjadi alasan beberapa tukang becak menjadikan pekerjaan sebagai tukang becak sebagai ladang mereka mencukupi kebutuhan keluarga yaitu adanya inisiatif dan juga dukungan dari pihak keluarga untuk memilih menjadikan pekerjaan tukang becak sebagai upaya dalam mencari rejeki. Sedangkan latar belakang lingkungan adalah karena susah mencari pekerjaan, adanya corona yang menyebabkan pengurangan pekerja atau dipecat dan pekerjaan menjadi sepi sehingga perlu beralih menjadi tukang becak, pendidikan tukang becak ini menjelaskan bahwa alasan dari tukang becak menjadikan becak sebagai pekerjaan mereka karena rendahnya tingkat pendidikan yang mereka tempuh sehingga membuat mereka untuk memilih menjadikan becak sebagai alternatif mereka dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang bisa diandalkan sebagai tumpuan utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, seperti menjadi pekerja tetap dan memperoleh pendapatan yang layak, tidaklah selalu mudah, mengingat peluang untuk memperoleh kesempatan tersebut tidak sama. Tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini, keterampilan, tingkat pendidikan dan jaringan adalah modal utama yang menjadi tuntutan dalam persaingan di dunia kerja. Hal tersebut menjadi batasan bagi mereka yang tidak memiliki kualifikasi tersebut untuk memperoleh peluang kerja yang lebih besar lagi. Kondisi demikian menjadikan seseorang terkadang harus mengambil peluang apa saja yang tersedia. Maka tidak sedikit orang yang akhirnya memutuskan untuk melakukan pekerjaan apapun demi untuk menghidupi keluarganya. Walaupun secara sosial dianggap sebagai pekerjaan yang kasar dan tidak memiliki masa depan yang baik. Salah satunya adalah tukang becak.

Schutz menempatkan manusia kedalam pengalaman subjektif dalam melakukan tindakan dan juga mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Manusia memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang akan mereka lakukan baik berkaitan dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Apabila seorang individu ingin melakukan analisa terhadap unsur-unsur yang mengarah pada berbagai macam tujuan yang berkaitan dengan proyeksi dirinya sendiri, maka kehidupan sehari-hari seorang

individu bisa dikatakan sebagai suatu proyek yang di kerjakan oleh dirinya sendiri, hal ini dikarenakan setiap masuia memiliki suatu tujuan tertentu, oleh karena itu mereka berusaha untuk mengejar agar tercapainya tujuan mereka tersebut. Teori ini berkaitan dengan kondisi informan dalam penelitian ini, tukang becak memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan apa yang baik untuk dirinya sendiri kemudian memberikan penentuan kepada pilihannya guna untuk mencapai apa yang sudah menjadi tujuan hidup mereka. Dalam hal ini erat kaitanya dengan tukang becak dalam memilih becak sebagai sumber pengasilan mereka dalam upaya mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

4.2 Kondisi Ekonomi Tukang Becak

Kondisi ekonomi tukang becak akibat adanya transportasi aplikasi berimbas pada jumlah pendapatan yang menurun. Penurunan pendapatan yang sangat di rasakan oleh para pengemudi becak, pelanggan yang dulunya pengguna setia becak sekarang lebih memilih menggunakan jasa transportasi aplikasi, transportasi ini lebih diminati masyarakat karena lebih praktis, tarif yang jelas, lebih aman, kemudahan dalam pembayaran dan inovasi tiada henti. hadirnya transportasi aplikasi sangat berdampak terhadap perekonomian tukang becak. Menurunnya jumlah penumpang tentu saja berimbas pada jumlah pendapatan dari pelaku transportasi konvensional, seperti tergambar jelas dalam temuan penelitian penurunan jumlah penumpang sangat besar, sebelum adanya transportasi aplikasi, tukang becak bisa mendapatkan penghasilan di atas 60 ribu sampai 100 ribu, sedangkan setelah adanya transportasi aplikasi pendapatan mereka semua berubah total, pendapatan menurun seiring turunnya jumlah penumpang yang dapat diangkut.

Penghasilan informan biasanya setiap harinya tidak dapat disamakan, mengingat bahwa setiap hari itu belum tentu ada penumpang yang naik becak. Biasanya kalau di rata-ratakan penghasilannya bisa dapat 60 ribu itu kalau lagi rame. Apalagi setelah adanya transportasi aplikasi ini pendapatan pun semakin menurun, belum tentu satu hari itu bisa mendapatkan penumpang tidak seperti sebelum ada transportasi aplikasi tersebut. Akan tetapi informan tetap bersemangat untuk menarik becak dan tetap selalu berusaha dan bersyukur. Sejauh ini kendala yang berat hanya kurang nya eksistensi dari becak karena kemunculan transportasi aplikasi membuat masyarakat juga ikut berperan dalam situasi tersebut. Sulitnya mendapatkan penumpang di bandingkan dengan mereka hanya tinggal menerima pesanan. Sedangkan penarik becak sudah lama menunggu belum tentu juga bisa dapat penumpang.

Salah satu faktor utama ekonomi untuk mengukur seberapa kemampuan ekonomi masyarakat yaitu dari tingkat pendapatan masyarakat. Faktor yang dimaksud hanya bersangkutan dengan pendapatan dan pengeluaran, namun tetapi yang paling penting yaitu mengetahui besarnya perbandingan antara penerimaan dengan pengeluaran. Pendapatan bisa digunakan untuk ukuran dalam menilai kesuksesan suatu usaha

Kondisi ekonomi seseorang dapat dilihat dari seberapa besar pendapatan yang mampu didapatkan setelah bekerja, tukang becak adanya pendapatan mereka dipengaruhi dari jumlah penumpang yang mampu diangkut setiap harinya. Kondisi ini tentu tidak bisa dibiarkan, perubahan adalah solusinya karena memang pada konteks bisnis konsumenlah yang menentukan memilih alat transportasi yang mana sesuai kebutuhan konsumen. Pendapatan pekerja transportasi konvensional dipicu karena masyarakat yang lebih tertarik dengan akses tranfortasionline yang lebih mudah, namun dibalik ini yang sangat mempengaruhi adalah dari segi ekonomi yaitu pendapatan

Scutsz dalam teorinya menjelaskan apabila seorang individu ingin melakukan analisa terhadap unsur-unsur yang mengarah pada berbagai macam tujuan yang berkaitan dengan proyeksi dirinya sendiri, maka kehidupan sehari-hari seorang individu bisa dikatakan sebagai suatu proyek yang di kerjakan

oleh dirinya sendiri, hal ini dikarenakan setiap manusia memiliki suatu tujuan tertentu, oleh karena itu mereka berusaha untuk mengejar agar tercapainya tujuan mereka tersebut. Hal ini sesuai dengan fenomena tukang becak dalam mengatasi kondisi sosial dan ekonomi mereka, meskipun mereka mengalami masalah dalam perekonomian mereka terutama dalam hal pendapatan, mereka tetap semangat dan terus berusaha dalam mencari pendapatan melalui becak yang mereka kayuh setiap harinya. Karena mereka optimis dan yakin akan tujuan mereka. Karena tukang becak tidak hanya sekedar menjadikan becak menjadi pilihan utama mereka dalam mencari nafkah melainkan adanya berbagai pertimbangan serta pemikiran yang matang dari tukang becak dalam menentukan pilihan mereka menjadi tukang becak. Seperti yang dikatakan Schutz bahwa tindakan seorang aktor tidak dilakukan secara tiba-tiba atau secara spontan melainkan adanya suatu proses yang kemudian dievaluasi melalui berbagai pertimbangan baik dari kondisi sosial, ekonomi, norma-norma masyarakat, dan norma-norma agama yang didasarkan pada pemahaman individu itu sendiri sehingga melahirkan sebuah tindakan.

4.3 Because to Motif Dari Tukang Becak Mempertahankan Pekerjaannya.

Because to Motif dari tukang becak mempertahankan pekerjaannya antara lain adalah faktor usia yang tidak lagi muda, kemudian tidak tertarik untuk memiliki kerja sampingan ataupun beralih menjadi petugas kebersihan dan petugas taman seperti yang telah diberikan Pemkot Surabaya bagi para tukang becak yang ada di Surabaya, lalu adanya kegagalan dalam pekerjaan sebelumnya. Kemudian karena pekerjaan menjadi tukang becak sudah menjadi pekerjaan utama bagi mereka sehingga sulit bagi mereka untuk mencari pekerjaan yang baru, kurangnya pengalaman kerja sehingga membuat mereka lebih memilih menjadi tukang becak, latar belakang pendidikan yang rendah, tidak memiliki keahlian lain selain menjadi tukang becak. Kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang bisa diandalkan sebagai tumpuan utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, seperti menjadi pekerja tetap dan memperoleh pendapatan yang layak, tidaklah selalu mudah, mengingat peluang untuk memperoleh kesempatan tersebut tidak sama. Tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini, keterampilan, tingkat pendidikan dan jaringan adalah modal utama yang menjadi tuntutan dalam persaingan di dunia kerja. Hal tersebut menjadi batasan bagi mereka yang tidak memiliki kualifikasi tersebut untuk memperoleh peluang kerja yang lebih besarnya. Kondisi demikian menjadikan seseorang terkadang harus mengambil peluang apa saja yang tersedia. Maka tidak sedikit orang yang akhirnya memutuskan untuk melakukan pekerjaan apapun demi untuk menghidupi keluarganya. Walaupun secara sosial dianggap sebagai pekerjaan yang kasar dan tidak memiliki masa depan yang baik. Salah satunya adalah tukang becak.

Schutz menjelaskan bahwa because to motif merupakan motif yang menjelaskan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan yang ada pada masa lalu. Dalam teorinya Schutz menjabarkan bahwasannya pengalaman manusia yang ada pada masa lalu yang membuat manusia dianggap sebagai makhluk pra empiris, karena pengalaman dianggap sebagai keberadaan individu sebelum fenomena tersebut dilakukan. Fenomenologi yang digagas Schutz dapat menjelaskan mengenai pemahaman tentang makna subjektif manusia yang digambarkan pada sebab dan tindakan serta konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya. Dalam penelitian ini juga menjabarkan bahwasannya dalam pengambilan keputusan untuk menjadi tukang becak didasarkan pada pemikiran yang matang terlebih dahulu, serta mempertimbangkan dari berbagai aspek yang nantinya mereka terima saat mereka mengambil keputusan menjadi tukang becak. Keputusan yang mereka ambil tidak lepas dengan apa yang mereka lalui pada masa lalu, dulunya para tukang becak sebelum menjadi tukang becak mereka mencoba untuk mencari lapangan pekerjaan lain namun apa

daya tak ada satupun usaha mereka dalam menacari pekerjaan membuahkan hasil dan akhirnya dari beberapa pertimbangan tersebut mereka menjadaikan pekerjaan tukang becak sebagai ladang mereka mencukupi kebutuhan hidup.

4.4 In Order to Motive Dari Tukang Becak Mempertahankan Pekerjaanya

In Order to Motive dari tukang becak mempertahankan pekerjaanya adalah memenuhi kebutuhan keluarga, ada dari tukang becak yang menginginkan anak mereka dapat merasakan pendidikan dibangku perkuliahan, dan ada juga dari tukang becak yang menjadikan tukang becak untuk mencapai harapan agar bisa memiliki tempat tinggal sendiri atau minimal bisa ngekos. Beberapa dari tukang becak yang bukan warga asli Surabaya atau bisa dikatakan pendatang, karena mereka tidak memiliki keluarga dan tempat tinggal di Surabaya, untuk tidur mereka tidur di atas becaknya. Menurut Schutz *because of motive* adalah motif yang mendasari tindakan yang dilakukan individu untuk melakukan sesuatu yang bertujuan untuk mencapai tujuan mereka. Sehingga motif tersebut menjadi pertimbangan bagi individu dalam melakukan tindakan di kehidupan sosial, dalam hal ini adalah apa penyebab tukang becak mempertahankan pekerjaannya ditengah maraknya moda transportasi aplikasi di Surabaya. Lalu selanjutnya *in order to motive* yaitu motif tujuan yang menjadi harapan dari individu ataupun kelompok untuk berupaya mempertahankan tindakan yang dilakukan dalam hal ini mempertahankan pekerjaan sebagai tukang becak ditengah maraknya moda transportasi aplikasi di Surabaya.

Ada banyak persoalan yang dihadapi tukang becak salah satunya, mempertahankan keberadaan tukang becak di era digital yang semakin maju seperti munculnya transportasi aplikasinya misal nya gojek dan sejenisnya. Dengan munculnya transportasi aplikasi, sedikit banyaknya pelanggan lebih tertarik dengan transportasi aplikasi dengan beberapa alasan bagi para penumpang untuk berpaling dari becak dengan begitu banyaknya persoalan yang dihadapi para tukang becak, mereka tetap bersikukuh untuk terus mempertahankan pekerjaannya biarpun diluar banyak moda transportasi yang lebih canggih dan dipastikan para pelanggan mereka akan lebih memilih transportasi tersebut. Hal ini tidak lain dikarenakan adanya tujuan dari mereka untuk tetap mempertahankan pekerjaan mereka sebagai tukang becak, tidak lain tujuan mereka mempertahankan pekerjaan mereka diantaranya yaitu, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, kemudian untuk membiayai sekolah anak mereka dan untuk membiayai berbagai keperluan yang datang pada kedepannya serta ingin memiliki rumah sendiri.

5. Daftar Pustaka

Basrowi, muhammaddasoeyono. 2004. Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Surabaya. Uk press.

B, Setiawan (red) *ensiklopedia nasional indonesia, jilid 3*

Data Dinas Perhubungan kota Surabaya

[Https:// surabaya. kompas. Com](https://surabaya.kompas.com)

[https://id.wikibooks.org/wiki/Profil Becak Di Indonesia/Asal-Muasal_becak](https://id.wikibooks.org/wiki/Profil_Becak_Di_Indonesia/Asal-Muasal_becak)

Ritzer, Geoger. 2012. TEORI

SOSIOLOGI: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiono. 2012. *MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: ALFABETA